

Analysis of Non Performing Financing (NPF) and Operational Efficiency Ratio (BOPO) on Return on Asset (ROA)

Dodi Supriyanto

Program Studi S1 Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung

Abstract

Bank Syariah functions as a financial intermediary institution, carrying out its operational activities by collecting funds from the public and then channeling them back in the form of financing and conducting service activities. This study aims to determine the development of Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (BOPO) and Return On Assets (ROA) at BNI Syariah 2013-2017. The method used is descriptive verification method. The data used are secondary data from 2013-2017 financial statements for the quarterly with data collection techniques in a study to the library. The design of hypothesis testing uses classical assumption test, simple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, coefficient of determination analysis, and hypothesis testing using t test. From the test results it can be concluded that both NPF partially influences ROA but not significantly. As for the BOPO also partially influences but not significantly on ROA. Simultaneously it can be seen that the calculated f value of 2.727 with a significant level of 0.094. Where the significance level is greater than 0.05, while the calculated f value of 2.727 is greater than 3.59, it can be concluded that there is a significant but not significant relationship between the NPF (X1) and BOPO (X2) variables simultaneously against (ROA) (Y).

Keywords: Non Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, Return on Assets.

Pendahuluan

Latar Belakang

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan dalam menjalankan usahanya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan menghindari hal-hal yang berkaitan dengan praktik riba dan melakukan atas dasar bagi hasil. Peran perbankan syariah untuk fasilitas jaringan usaha ekonomi rakyat, memberdayakan ekonomi masyarakat dengan prinsip-prinsip syariah dan di dalamnya ada dewan pengawas syariah. Ini merupakan mutu atau tujuan bank syariah dalam memajukan dan mengembangkan lembaga keuangan sehingga dapat di percayai masyarakat. Pada dasarnya perbankan syariah sebagai wadah dari himpunan kepercayaan masyarakat dalam membangun perekonomian dan meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi.

Dalam Undang Undang No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Pada dasarnya dunia perbankan di era globalisasi saat ini semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut tidak lepas dari perkembangan perekonomian di Indonesia. Bank merupakan lembaga perantara keuangan, bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dari dana masyarakat dan menyalurkan dan amasyarakat. Di lihat dari kinerja keuangan bank dapat di lakukan dengan beberapa indikator, Salah satunya yaitu dengan menilailaporan keuangan bank. Untuk menilai laporan keuangan tersebut digunakan alat tertentu, alat yang umum di gunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan.

Tabel 1. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2013-2017

Indikator	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah (BUS)					
Jumlah Bank	11	12	12	12	13
Jumlah Kantor	1.998	2.163	1.990	1.776	1.825
Unit Usaha Syariah (UUS)					
Jumlah Bank	23	22	22	22	21
Jumlah Kantor	590	320	311	328	344
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
Jumlah Bank	163	163	163	165	167
Jumlah Kantor	402	439	446	436	441

Sumber: <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-danstatistik/statistik-perbankan-indonesia> (Maret, 2018)

Produk bank yang menerapkan sistem bagi hasil adalah pembiayaan modal kerja dan investasi yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan dapat dikatakan bermasalah jika nilai *Non Performing Financing* (NPF) melebihi 5%. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja atau fungsi bank. Dalam peraturan Bank Indonesia menetapkan dimana jumlah *Non Performing Financing* (NPF) tidak boleh melebihi 5%, semakin tinggi penyaluran pembiayaan maka semakin tinggi pula risiko yang didapat oleh bank (Muhamad, 2014).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengatur tingkat profitabilitas adalah *return on asset* (ROA), ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Keberhasilan bank juga dapat dilihat dari BOPO, untuk melakukan kegiatan operasionalnya bank harus memberikan kemampuan mengatur keuangan operasionalnya agar seefektif dan seefisien mungkin dalam pembiayaan. Apabila bank tersebut memberikan pembiayaan kegiatan operasional yang efektif dan efisien maka bank tersebut memberikan pembiayaan yang baik, dalam hal upaya untuk meningkatkan keuntungan dan kesehatan bank. Tabel 2 berikut menunjukkan perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) pada bank BNI Syariah periode 2013-2017:

Tabel 2. Perkembangan NPF, BOPO dan ROA pada bank BNI Syariah

Tahun	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2013	1,13	88,11	1,37
2014	1,04	89,80	1,27
2015	1,46	89,63	1,43
2016	1,64	87,67	1,44
2017	1,50	87,62	1,31

Sumber: *Report Bank BNI Syariah* (Maret, 2018)

Untuk mempermudah membaca, berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat NPF pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan, sementara itu pada ROA juga mengalami penurunan. Sementara pada tahun 2014-2016 NPF mengalami kenaikan namun pada ROA tahun 2014-2016 juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2016-2017 NPF mengalami penurunan tetapi diikuti ROA pada tahun 2016-2017

juga mengalami penurunan, hal tersebut bertentangan dengan teori yang di ungkapkan oleh Abdullah (2005:114), yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *Non Performing Finance* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Sementara BOPO mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. BOPO pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sedangkan ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan. Putri (2013) menyatakan bahwa baik NPF dan BOPO masing-masing berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif. Sedangkan berdasarkan Harjito dan Martono (2004:85) menyatakan bahwa semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut.

Kajian Literatur

Perbankan Syari'ah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 2 Tentang Perbankan Syariah, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 7, pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah. Menurut Supriyanto (2018:6), Bank Syariah adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya itu menghimpun dana dan menyalurkan kembali berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Syariah didasarkan pada prinsip hukum Islam, dan menawarkan fungsi dan jasa yang sama dengan sistem bank konvensional meskipun diikat oleh prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya Rivai dan Arifin (2010), menyatakan bahwa prinsip syariah di dalam bank islam adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan Islam

Dalam pasal 4 Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bahwa Fungsi Bank Syariah adalah: 1. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul maal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. 2. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. 3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*). 4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan berupa: 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, 2) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Menurut (Muhamad, 2002:304-305) ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah kepada masyarakat penerima, yaitu: Meningkatkan daya guna uang; dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun kemanfaatan bagi masyarakat. Meningkatkan daya guna barang; produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang

kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Hal-hal tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan para distributor saja dan oleh karenanya mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah ini terjadi ketika nasabah tidak dapat mengembalikan sejumlah pinjaman yang diberikan bank tepat pada waktu yang telah disepakati kedua belah pihak, diragukan, dan macet berdasarkan kolektibilitasnya. Menurut (Dendawijaya, 2009:82), kredit/pembiayaan bermasalah adalah kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja atau fungsi bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%.

Tabel 3. Persentase Perhitungan Kualitas Aktiva

No	Kualitas Aktiva Produktif	%
1	Lancar (L)	0%
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25%
3	Kurang Lancar (KL)	50%
4	Diragukan (D)	75%
5	Macet (M)	100%

Sumber: PBI No.9/6/PBI/2007

Maka perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{(25\% \times \text{jumlah DPK}) + (50\% \times \text{jumlah KL}) + (75\% \times \text{jumlah D}) + (100\% \times \text{jumlah M})}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia dalam surat edaran di Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Standar	Kriteria
1	NPF < 2%	Kualitas assets sangat baik dengan resiko potofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan pengelolaan risiko dan pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan sangat baik.
2	2% < NPF < 5%	Kualitas assets baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan mengelola risiko dan

*Analysis of Non Performing Financing (NPF) and Operational Efficiency Ratio (BOPO)
on Return on Asset (ROA)*

		pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan oprasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan baik.
3	5% < NPF < 8%	Kualitas assets cukup baik namun di perkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbankan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan telah di laksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan oprasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan cukup baik.
4	8% < NPF < 12%	Kualitas assets kurang baik namun di perkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pembiayaan telah dilaksanakan kurang baik dan atau belum sesuai dengan usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.
5	NPF > 12%	Kualitas assets tidak baik namun diperkirakan kehidupan bank sulit untuk dapat diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007

Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Menurut Falaasifah (2013:45), biaya Operational Pendapatan Operational (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO, berarti semakin efisien bank tersebut daam mengendalikan biaya oprasionalnya, dengan adanya efesiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Keberhasilan bank didasarkan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalaninya. Menurut Pandia (2012:72) menyatakan bahwa rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Bank Indonesia (PBI No. 15/11/ tahun 2013) menyatakan bahwa: Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Bank Indonesia

menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90 %. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Afriyanti (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Pengertian ROA menurut Fahmi (2012:98), ROA adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menyebutkan bahwa Return On Asset (ROA) dapat diukur melalui perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset seperti yang dituangkan dalam rumus berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Metode Penelitian

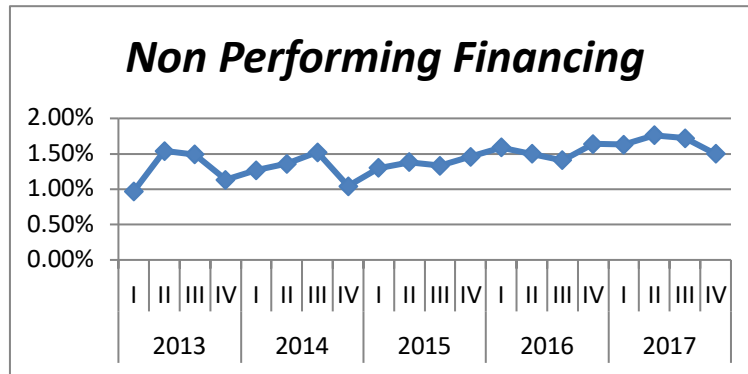
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Menurut (Sugiyono, 2012:147), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Penelitian ini dimaksud untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu NPF (X₁) dan BOPO (X₂) dan satu variabel terikat, yaitu Profitabilitas (ROA) (Y).

Isi Makalah

Hasil dan Pembahasan

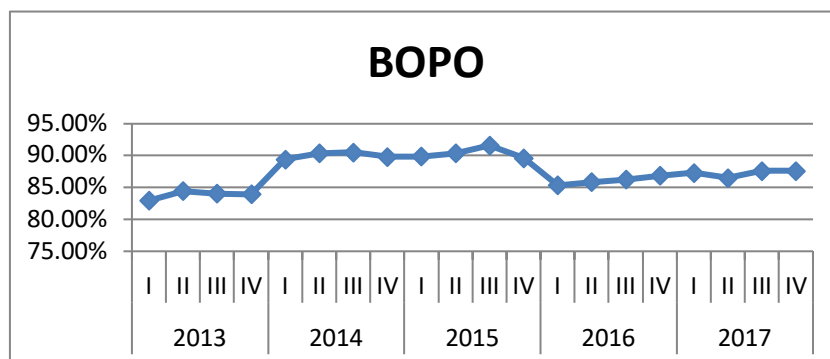
Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah periode 2013-2017 berfluktuatif, hal ini seiring dengan kondisi proses bisnis. NPF tertinggi yaitu pada tahun 2017 triwulan ke II sebesar 1,76%, karena terjadinya perubahan kebijakan dan lemahnya dalam monitoring dilapangan dan terendah triwulan ke I tahun 2013 sebesar 0,97%. Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 1. Perkembangan Non Performing Financing (NPF)

Sumber: Data diolah, 2018

Perkembangan BOPO pada PT. Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sementara dilihat dari BOPO pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan artinya Bank BNI Syariah terus berupaya untuk melakukan efisiensi. Kondisi ini dilakukan kembali dengan BOPO pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang signifikan, hal ini belum diimbangi dengan peningkatan ROA pada tahun 201, justru pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan.

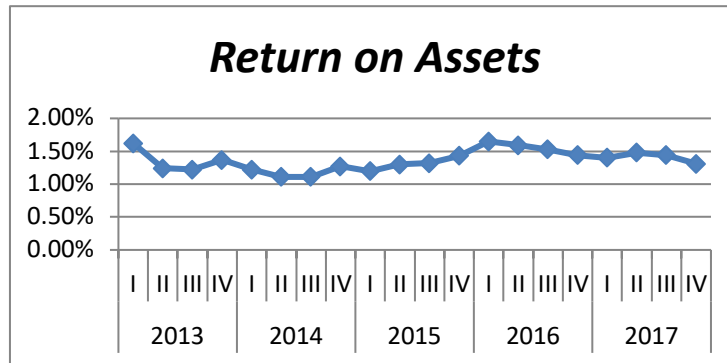


Gambar 2. Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Sumber: Data diolah, 2018

Perkembangan terbesar atau kenaikan terbesar ROA terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 0,22% dan kondisi ROA tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 1,65%. Pertumbuhan dan perkembangan ROA pada Bank BNI Syariah ini didukung dengan adanya proses efisiensi internal. Disisi lain, pertumbuhan volume usaha terus meningkat khususnya penyaluran pembiayaan dan adanya pembukaan kantor cabang baru maupun kantor cabang pembantu.

Perkembangan terkecil atau penurunan terbesar ROA terjadi pada triwulan II pada tahun 2013 sebesar -0,38% dan kondisi ROA terendah terjadi pada triwulan II dan III tahun 2014 sebesar 1,11%. Penurunan ini terjadi dikarenakan adanya perubahan orientasi pengembangan usaha. Dimana pada saat itu bank lebih mengutamakan penguatan kelembagaan bank itu sendiri. Artinya bank lebih banyak melakukan kegiatan investasi kepada aktiva tetap dan inventaris. Hal ini berdampak pada ratio ROA.



Gambar 3. Perkembangan Return On Assset (ROA)

Sumber: Data diolah, 2018

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar.

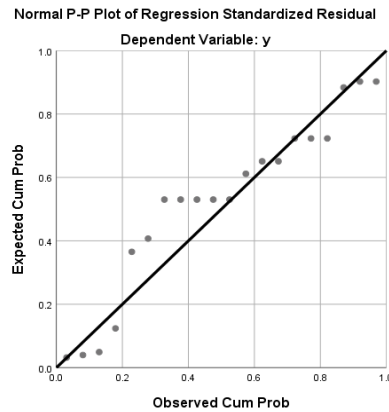
Sementara nilai ROA yang berada dibawah standar Bank Indonesia (BI) bersumber dari Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebesar 1,25%. Return On Assset (ROA) yang dimiliki oleh PT. Bank BNI Syariah pada triwulan I tahun 2012 triwulan 1 hingga triwulan II pada tahun 2012 berada antara 0,63 sampai dengan 0,65%, serta pada tahun 2013 triwulan II sampai dengan 2015 triwulan 1 berada pada 1,24% sampai dengan 1,20%. artinya bahwa hal ini harus mendapatkan perhatian lebih bagi pihak bank karena bank yang sehat adalah bank yang mampu mendapatkan ROA melebihi batas standar yang diberikan oleh Bank Indonesia, ini bertujuan agar kinerja Bank BNI Syariah dapat berjalan baik untuk kedepannya.

Uji Hipotesis

Untuk dapat mengetahui pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Operational Efficiency Ratio (BOPO)* dan *Return On Assset (ROA)* pada Bank BNI Syariah Periode 2013-2017, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji t (parsial) dan F (simultan).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu: uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu jika nilai probabilitas untuk residual lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal.



Gambar 4. Normalitas Data dengan Normal P-Plot
Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan grafik Normal P-Plot, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi dengan normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat pengujian normalitas penulis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yaitu jika nilai probabilitas untuk residual lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal. Pada tabel 5 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut:

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0120000
	Std. Deviation	.00202265
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.098
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan diatas, dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* diperoleh nilai signifikan = 0,200 ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengetahui multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*.

Kriteria Besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*, adalah:

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau nilai *VIF* < 10 , maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi atau tidak terjadi multikolinearitas.

2. Jika nilai Tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka tingkat kolinearitas tidak dapat ditoleransi dan terjadi gejala multikolinearitas.

Dibawah ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
NPF	.962	1.040
BOPO	.962	1.040

Sumber: Data diolah, 2018

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas mempunyai nilai *Tolerance* dari variabel *NPF* dan *BOPO* sebesar $0,962 > 0,10$. Nilai VIF dari variabel *NPF* dan *BOPO* sebesar $1,040 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi artinya adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi adanya autokorelasi adalah *variants sampel* tidak dapat menggambarkan *variants populasi*. Lebih jauh lagi model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel dependen tertentu. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig* pada nilai unresidualdi tabel *Run Test*. Jika nilai *Asymp. Sig*. Lebih besar dari $0,05\%$ maka hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Pada tabel 7 dibawah ini menunjukkan hasil uji autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi *Runs Test*

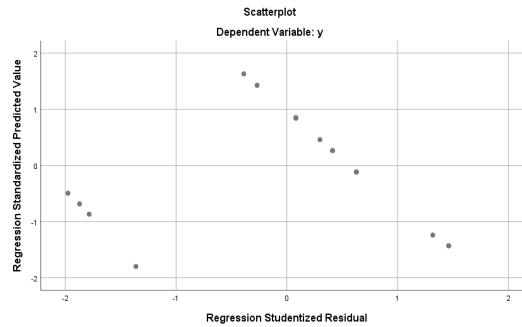
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00000
Cases $<$ Test Value	6
Cases \geq Test Value	14
Total Cases	20
Number of Runs	8
Z	-.498
Asymp. Sig. (2-tailed)	.619

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil tabel 7 diatas pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,619$ berarti dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena telah memenuhi kriteria yaitu *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada semua pengamatan. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan *scatterplot*,



Gambar 5. Uji Scatterplot
Sumber: Data diolah, 2018

Pada gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena tidak ada pola yang jelas secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah nol sumbu Y.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik linear regresi yang variabel dependennya adalah merupakan fungsi linear dari beberapa variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) (X1) dan *Operational Effeciency Rasio* (ROA) (X2) serta satu variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) (Y).

Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	-2.273	.363		-6.265	.000
	x1	-.034	.173	-.042	-.197	.847
	x2	-4.651	2.001	-.499	-2.324	.033

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -2,273 - 0,034 X_1 - 4,651 X_2$$

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -2,273. Menyatakan bahwa ketika variabel bebas NPF (X1) dan BOPO (X2) nilainya adalah 0, maka ROA nilainya sebesar -2,273%.
2. Nilai koefisien regresi variabel NPF (X1) bernilai -0,034. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak searah antara NPF (X1) dengan ROA (Y), menyebabkan dimana setiap peningkatan 1% NPF maka akan menurunkan ROA (Y) sebesar -0,034%.
3. Nilai koefisien regresi variabel BOPO (X2) bernilai -4,651. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara BOPO (X2) dengan ROA (Y), menyebabkan dimana setiap peningkatan 1% BOPO maka akan mengurangi ROA (Y) sebesar -4,651%.

Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Analisis ini

digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen *Non Performing Financing (NPF)* *Operational Efficiency Ratio (BOPO)*.

Tabel 9. Hasil Koefisien Kolerasi (R)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.154	.11364

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 0,493. Nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,400 – 0,599 yang menunjukkan hubungan sedang.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kontribusi suatu variabel X terhadap variabel Y dicari dengan menggunakan koefisien determinasi yang merupakan kuadrat dari koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%), sehingga koefisien determinasi = r x 100%. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur atau mengetahui seberapa besar perubahan variabel terikat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel bebasnya. Untuk menelusuri hal tersebut dapat ditentukan dengan menghitung koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

Kd = Seberapa besar perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X

R² = Koefisien korelasi pangkat dua

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.154	.11364

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 10 diatas diperoleh nilai R-Square sebesar 0,243 atau 24,3% Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu NPF dan BOPO memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap ROA pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017, sementara sisanya yaitu sebesar 75,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesa yang bersifat terpisah (parsial) yaitu antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t dengan melakukan hipotesa sebagai berikut: Ho : β = 0 : Tidak berpengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara individu terhadap variabel dependen (ROA). Ha : β ≠ 0 : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara individu terhadap variabel dependen (ROA).

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan tarif nyata 5% (α = 0,05). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan

kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%. Uji t juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan kriteria:

1. Jika nilai t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika nilai t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Pada uji t atau uji parsial ini, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengujian yang sudah diolah pada tabel 11, sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.273	.363		-6.265	.000
x1	-.034	.173	-.042	-.197	.847
x2	-4.651	2.001	-.499	-2.324	.033

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung < t tabel sebesar -0,197 < 1,739 (df (n-k) 20-3 = 17, $\alpha = 0,05$). Dan tingkat signifikansi 0,847 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya bahwa NPF (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sedangkan untuk BOPO diketahui bahwa nilai t hitung < t tabel sebesar -2,324 < 1,739 dan tingkat signifikansi 0,033 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya bahwa BOPO (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Kriteria Hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).

Ha : $\beta > 0$: ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05\%$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5 % artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		ANOVA ^a			F	Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square		
1	Regression	.000	2	.000	2.727	.094 ^b
	Residual	.000	17	.000		
	Total	.000	19			

a. Dependent Variable: roa

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2,727 dengan tingkat signifikan 0,094. Dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai F hitung sebesar 2,727 < F tabel 3,59 sehingga nilai sebesar 2,727 < 3,59 maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel NPF (X1) dan BOPO (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap (ROA) (Y).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial maupun simultan variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung dengan hasil pengukuran koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel terhadap ROA hanya sebesar 24,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.F. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetak Kelima. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Afriyanti, M. (2011), Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales dan Size terhadap ROA (Return on Asset) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006- , Skripsi, Universitas Diponegoro
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan Cetakan Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Falaasifah (2013), Pengaruh CAR, FDR, BOPO Pada Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2010-2013, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN
- Fahmi, I.(2012), *Analisis laporan keuangan*, Cetakan ke 2. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, I.(2012) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Bandung: Alfabeta
- Harjito, A. dan Martono. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
<http://www.bnisyariah.co.id/laporan-keuangan>, diunduh pada tahun 2018
<https://www.bnisyariah.co.id/category/investor-relation/laporan-triwulan/>, diunduh pada tahun 2018
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-danstatistik/statistik-perbankan-indonesia>, diunduh pada bulan Maret 2018
- Muhamad, (2014). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhamad, (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/6/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/11/2013 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam Kegiatan Penyertaan Modal
- Pandia, F., (2012), *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, A.D., (2013), Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan dan Perbandingannya dalam Satu Industri Bank Umum Syariah pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rivai, V., & Arifin , A. (2010). *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2012), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, D., (2018), *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah: Teori, Aplikasi, dan Strategi*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP Tahun 2004 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Undang Undang No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah